

Tanjungpinang



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang mengikuti upacara-upacara adat dan mendengar cerita rakyat di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini aku diajak mengunjungi Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Sumatra.

Di sana aku mengenal budaya tepak sirih, yaitu budaya Melayu untuk menyambut tamu. Cara menyambutnya berbeda dengan cara menyambut tamu yang biasanya hanya diajak masuk rumah, disuguhi makanan dan minuman. Pengin tahu seperti apa caranya? Baca kisahku sampai selesai, ya!

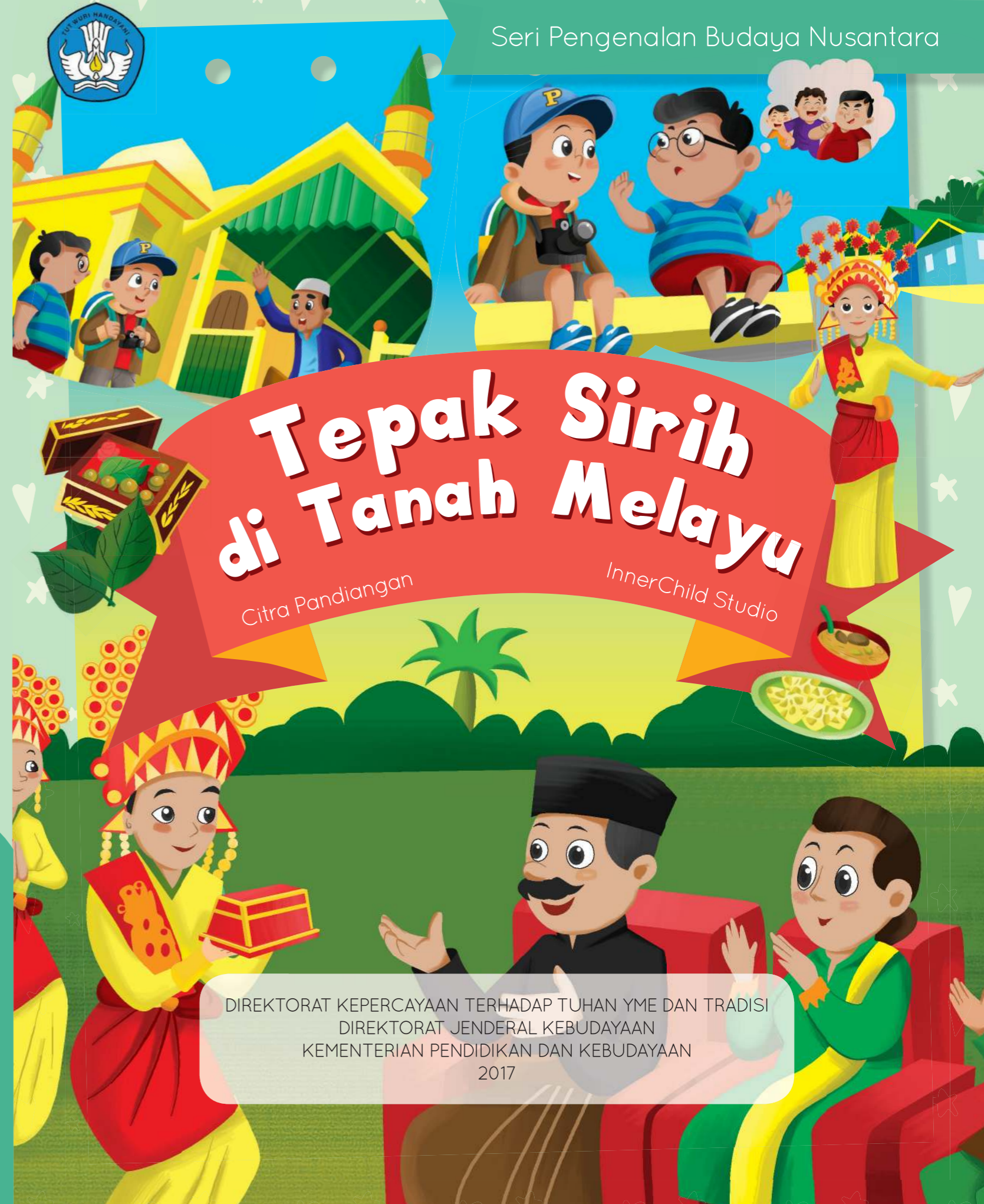
Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270



Seri Pengenalan Budaya Nusantara



Tepak Sirih di Tanah Melayu

Citra Pandiangan

InnerChild Studio

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Tepak Sirih di Tanah Melayu







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Tepak Sirih di Tanah Melayu

Citra Pandiangan
InnerChild

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Tepak Sirih di Tanah Melayu

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Citra Pandiangan
Ilustrator: InnerChild
Sumber Foto: Citra Pandiangan
Perancang Sampul: InnerChild
Penataletak Isi: InnerChild
Editor: Pradikha Bestari

Cetakan I, 2019

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-44-6

Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo Pembaca	1
Tari Persembahan & Sirih	8
Penari Tari Persembahan	9
Filosofi Tepak Sirih	24
Glosarium	38
Referensi & Narasumber	39
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	40



Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia. Selamat membaca!

Jakarta, November 2017
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

Kata Pengantar

Halo, adik-adik!

Kenalkan, nama Kakak, Citra Pandiangan. Kakak tinggal di Tanjungpinang. Tanjungpinang punya banyak budaya unik, lo. Misalnya, saat menerima tamu, selain menghadirkan makanan dan minuman, kami menyajikan sirih. Sirihnya bukan ditaruh begitu saja di atas nampan, lo. Sirih itu disimpan di dalam tempat berukir yang namanya tepak sirih. Perlengkapannya pun macam-macam. Bahkan untuk menyajikannya saja ada tariannya! Menarik, kan?

Nah, untuk menulis buku ini, Kakak berkeliling Tanjungpinang. Kakak mendapat banyak cerita soal sejarah tepak sirih. Kakak juga berkunjung ke salah satu sanggar tari tempat adik-adik semangat menarikan tarian untuk menyajikan tepak sirih. Menyenangkan sekali, deh.

Akhir kata, terima kasih buat kalian yang membaca buku ini. Semoga kalian suka ceritanya, juga mengenal budaya Melayu untuk menyambut tamu. Selamat membaca!

Salam,

Citra Pandiangan



Halo,
Pembaca!

Tanjungpinang



Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang keragaman budaya Indonesia, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Tanjungpinang, ibu kota provinsi Kepulauan Riau.



Panca memandang sekeliling bandara Raja Haji Fisabilillah (RHF), Tanjungpinang, ketika mendengar Pakcik Amran menyapanya.

“Pakcik, apa kabar?” ucapku sambil menyalami tangan Pakcik. **Pakcik** adalah panggilan khas untuk paman di Tanjungpinang. Pakcik ini teman sekolah Ayah dan Ibu.

“Kabar baik. Sudah besar kamu, ya! Kenalkan ini Ijal, anak Pakcik. Kalian belum pernah bertemu, kan?” Pakcik menyentuh bahu anak laki-laki di sampingnya.

“Halo, Ijal. Aku Panca,” sahutku sambil mengulurkan tangan ke arah Ijal.

“Ijal,” bisik Ijal, menerima sambutan tanganku.

“Ayo, ke rumah Pakcik dulu untuk makan siang. Pasti Panca sudah lapar, bukan?” ujar Pakcik.

Aku mengangguk sambil tersenyum lebar.



“Bagaimana perjalanan kamu?” tanya Pakcik ketika mobil melaju keluar dari bandara.

“Menyenangkan, Pakcik. Om Bimo menemaniku tetapi karena dia ada pertemuan di Batam, dia tidak bisa menemaniku sampai Pakcik datang,” jawabku.

“Iya, Pakcik minta maaf. Pakcik tadi harus menjemput Ijal terlebih dahulu dan dia sempat menolak ikut,” ucap Pakcik sambil melirik Ijal yang duduk disampingnya.

“Kenapa, Ijal?” tanyaku bingung.

“Dia pemalu, Panca,” sahut Pakcik karena Ijal diam saja. “Tapi nanti kalau sudah kenal, bisa berteman akrab, kan!” Pakcik menepuk bahu Ijal. Ijal hanya meringis.

Wah, bakal susah, nih, akrabnya. Aku menggaruk-garuk kepala.



Rumah Pakcik tidak terlalu besar tetapi nyaman dan asri. Sebab, di depan rumah Pakcik ada pohon rindang dan taman bunga sederhana. Aroma kari tercium saat mereka masuk ke dalam rumah. Perutku langsung keroncongan.

“Wah, sudah datang!” Makcik muncul dari dalam rumah.

Makcik adalah panggilan khas Kepulauan Riau untuk bibi.

“Assalamualaikum, Makcik.” Aku memberi salam.

“Walaikumsalam. Mari makan. Makcik Zaini sudah siapkan roti jala,”

Makcik mengajak Panca dan Ijal ke meja makan.

Mataku berbinar menatap roti jala dan kari yang terhidang.

Kami segera makan dengan nikmat. Tak lama, aku sudah

menghabiskan empat buah roti jala!



Usai makan, aku mendengar suara ramai anak-anak bermain di luar.

“Ijal, teman-temanmu lagi main apa, sih? Kenalkan aku dengan mereka, dong,” pintaku sambil mengintip dari jendela.

Ijal ikut mengintip. “Adu gasing, tapi tak seru.” Setelah berkata begitu, Ijal masuk ke kamarnya.

“Ijal memang begitu, Panca.” Pakcik menghampiri. “Tak suka main di luar rumah. Sukanya main *video game* di kamar. Padahal makannya banyak. Alhasil berat badannya bertambah terus. Dia sampai dipanggil *amok* atau gendut. Makanya Pakcik senang kamu mau berlibur ke sini. Siapa tahu bisa membuat Ijal lebih berani dan aktif di luar rumah.”

“Jangan khawatir, Pakcik. Aku bakal ajak Ijal main!” sahutku.



“Sekarang Pakcik mau kerja dulu,” pamit Pakcik. “Nanti malam Pakcik ajak ke acara pembukaan perlombaan MTQ tingkat kota Tanjungpinang. Akan ada pertunjukan Tari Persembahan!”

Aku menyalami Pakcik. Setelah itu, aku membereskan barang-barangku dan beristirahat. Malam ini bakal seru. Sayang kalau aku terlalu lelah untuk menikmatinya.

Sesuai janjinya, usai Magrib, Pakcik mengajakku ke Lapangan Pamedan. Ijal ikut juga. Kursi-kursi di lapangan sudah hampir penuh.

“Kalian duduk di barisan ketiga, ya, biar bisa melihat Tari Persembahan lebih jelas,” saran Pakcik. “Pakcik duduk di belakang saja.”

“Ya!” sahutku semangat.



Mataku bagaikan elang saat tiba giliran lima penari menarikan Tari Persembahan. Salah seorang penari menyerahkan sebuah kotak kepada Wakil Gubernur Kepulauan Riau. Usai satu tarian, aku mencondongkan tubuh ke arah Ijal.

“Ijal, kotak apa, sih, yang tadi disodorkan ke tamu?” tanyaku.

Ijal mengalihkan tatapannya kepadaku. “Itu **tepak sirih**, tempat untuk menaruh sirih,” jawab Ijal singkat.

“Tempatnya bagus, ya,” komentarku. “Tariannya juga bagus.”

Ijal diam saja.



Tari Persembahan & Sirih

1.

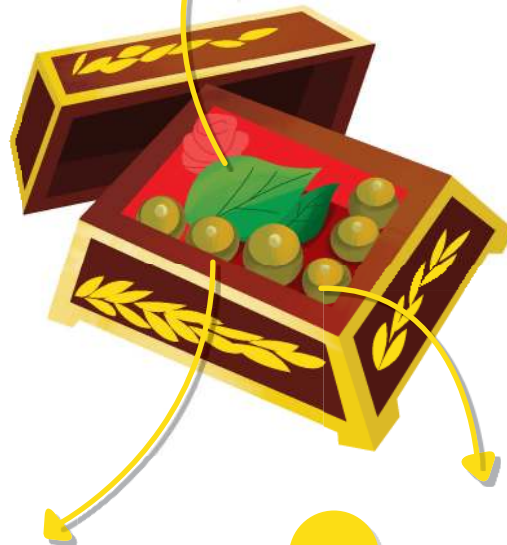
Tari Persembahan selalu dilakukan sebelum berbagai kegiatan seperti peresmian gedung.

2.

Pada tarian itu, seorang penari menyerahkan tepak sirih yang berisi racikan daun sirih kepada seorang tamu kehormatan.

3.

Daun sirih adalah daun yang dapat memberikan kekuatan kepada tubuh.



5.

Racikan daun sirih rasanya getir dan manis. Ini simbol untuk getir dan manisnya kehidupan yang kita harus jalani dengan baik.

4.

Daun sirih yang sudah diracik berarti yang sudah dicampur kapur, pinang, dan gambir.

Penari Tari Persembahan

1. Tari Persembahan ditarikan oleh perempuan.
2. Tarian ini melambangkan kelembutan dan kesopanan.
3. Jumlah penarinya harus ganjil yaitu tiga, lima, tujuh, dan seterusnya.



“Amok, kamu ke sini juga,” sapa seorang anak yang duduk di belakang kami sambil menjawab Ijal.

Ijal diam saja dipanggil Amok. “Ih, sombong dia, ya. Mentang-mentang punya kawan baru,” ujar salah seorang dari mereka.

Ijal segera keluar dari barisan tempat dia duduk. Aku yang melihat Ijal keluar segera menyusulnya.

“Siapa mereka, Ijal?” tanyaku ketika sudah berada di dekatnya.

“Teman sekolah aku,” Ijal menjawab sambil memandang sepatunya.

Belum lagi aku bertanya lebih jauh, Ijal bergumam bahwa dia tidak menyukai mereka.

“Memang kenapa?” tanyaku pelan. Ijal tak menjawab. Ia terus memandangi sepatunya.



“Oh, kalian di sini rupanya!” Pakcik tiba-tiba sudah berdiri di belakangku dan Ijal.
“Pakcik mencari kalian dari tadi. Kalian masih mau berada di sini?”

“Kita pulang saja, Ayah,” jawab Ijal cepat.

“Iya, Pakcik, kita pulang saja,” timpalku.

“Baiklah, bagaimana kalau kita makan dulu di suatu tempat?” ujar Pakcik sambil mengajak kami ke parkiran mobil.

“Asyik!” aku menyahut senang. Ijal mengangguk.



Pakcik membawa kami ke sebuah restoran. Beliau memesankan **mi tarempa** dan **luti gendang** untuk kami.

“Bagaimana Tari Persembahan yang tadi kamu lihat, Panca?” tanya Pakcik sambil menunggu pesanan datang.

“Bagus, Pakcik, tapi aku pengin tahu soal tepak sirih,” jawabku.

“Yang paling bagus menerangkan soal itu teman Pakcik yang tinggal di Pulau Penyangat,” ujar Pakcik. “Ayo kita berkunjung ke sana besok.”

“Pulau?” Mataku berbinar. “Asyik banget! Ijal, kamu ikut, kan?” aku menyenggol Ijal.

“Tidak!” Ijal menggeleng.

Saat itu telepon genggam Pakcik berbunyi. Pakcik pergi sebentar untuk menerima telepon itu. “Coba bujuk Ijal ikut, Panca,” pinta Pakcik.



“Ayolah, Jal, bakal seru di Pulau Penyengat,” ajakku.

“Bagaimana kalau kapalnya tenggelam? Aku tak bisa renang,” Ijal menjawab terus terang.

“Kan, ada jaket pengaman,” aku mencoba membujuk.

Ijal diam saja.

Aku menyeruput es jeruk pesananku sambil berpikir. Aku jadi ingat ketika dulu Ibu membujuk Sila belajar berenang. Aku mengingat-ingat cara Ibu membujuk Sila dan mencobanya pada Ijal.

“Kamu takut karena belum pernah mencoba. Cobalah besok. Kalau ternyata di tengah jalan kamu masih takut banget, kita minta saja perahunya mengantar kita kembali!” kataku lagi.



Pakcik kembali tepat ketika pesanan mi tarempa kami datang.

“Ayo, makan dulu,” Pakcik mengambil piring mi tarempa yang mengepul hangat.

Tentu aku tidak menunggu lebih lama. Kami segera melahap mi tarempa itu.

Rasanya lezat.

“Bagaimana Ijal, jadi kamu ikut ke Pulau Penyengat,” tanya Pakcik.

“Demi kamu, Panca.... Iya, saya ikut,” akhirnya Ijal setuju.

Aku melirik Pakcik. Beliau tersenyum senang.



Keesokan harinya, aku bangun pagi sekali. Usai mandi, aku membangunkan Ijal. Sambil menguap, Ijal beranjak ke kamar mandi.

Ketika sedang sarapan, dengan menyesal Pakcik memberitahukan bahwa beliau tidak bisa ikut menemani aku ke Pulau Penyengat. Pakcik memberikan kertas berisi informasi dan peta rumah Atuk Hafiz.

“Sebetulnya aman ke sana itu. Pulau itu sangat aman. Rumah Atuk Hafiz juga tidak jauh dari pelabuhan,” Pakcik menoleh ke anaknya. “Ijal bisa menemani Panca? Temui Atuk Hafiz yang sering main ke rumah.”

“Tapi saya belum pernah ke sana. Saya juga tidak tahu rumah Atuk Hafiz. Lain kali saja kita pergi!” Ijal langsung membantah.

“Yaa... besok, kan, aku sudah harus pulang,” kataku dengan kecewa.

“Kasihan Panca sudah datang dari jauh, Jal.” Pakcik menepuk bahu Ijal. “Tidak usah khawatir. Rumah Atuk Hafiz mudah ditemukan. Malah ini akan jadi pertualangan seru buat kalian.”

Ijal akhirnya mengangguk.





Pakcik mengantar aku dan Ijal ke Dermaga Penyengat. Setelah itu, Pakcik akan bekerja dan menjemput kami kembali pukul 4 sore.

Di dermaga cuaca cukup panas. **Pompong** atau kapal akan berangkat jika penumpang sudah 15 orang. Untungnya dermaga ramai sehingga kami tidak perlu menunggu terlalu lama. Pompong segera berlayar. Angin laut berembus menyejukkan kulit. Aku melambaikan tangan ke arah Pakcik.

Setelah 15 menit, pompong berlabuh di pelabuhan yang tidak jauh berbeda dengan dermaga di Tanjungpinang. Aku turun dari pompong lebih dahulu. Ijal menyusul kemudian. Beberapa bapak pengemudi becak motor menawarkan jasanya, tetapi aku tolak. Pakcik bilang rumah Atuk dekat dari Masjid Raya Penyengat yang tak jauh dari Pelabuhan Penyengat. Kami bisa berjalan kaki.

Sambil berjalan, aku mengajak Ijal mengobrol. “Jal, kata Pakcik Amran, Masjid Raya Penyengat itu terkenal. Karena apa, sih?”

“Mungkin karena dibuat dengan campuran putih telur,” sahut Ijal pendek.

Aku membelalak. “Putih telur? Amis, dong? Bagian mananya?”

“Kudengar di bagian dindingnya. Semennya dicampur putih telur agar lebih kuat dan kokoh pada masa itu.” Jawaban Ijal membuatku makin terpana, menatap masjid yang selangkah lagi ada di hadapan kami.

Saat itu, terdengar suara lantunan syair dari lingkungan masjid.

“Wah, suara siapa itu?” tanyaku.

“Itu sepertinya teman ayah juga. Namanya Atuk Abdul,” jawab Ijal sambil melangkah masuk ke dalam area masjid. Aku segera mengikutinya sambil mengendus-endus, mencari aroma amis putih telur. Tidak ada, tuh! Mungkin karena sudah zaman dulu dipakainya, ya.



Di dalam lingkungan masjid seorang datuk sedang duduk bersila sambil bersyair dalam bahasa Melayu. Aku menyapanya. “Assalamualaikum, Atuk Abdul. Perkenalkan, aku Panca. Atuk sedang bersyair apa?” tanyaku.

“Walaikumsalam. Atuk sedang bersenandung **Gurindam 12**. Nak dengarkah?” Atuk bertanya apakah kami mau mendengarnya. Aku dan Ijal mengganggu semangat. Atuk pun mulai bersenandung.

Dengan Bapa jangan durhaka

Supaya Allah tidak murka.

Dengan Ibu hendaklah hormat

Supaya badan dapat selamat.

“Maknanye, dengan orangtua hendaklah sopan agar kite selamat,” jelas Atuk. “Gurindam 12 itu nasihat yang ditulis oleh Raja Ali Haji. Biasanya kami, orang Melayu, membawakannya dengan cara bersenandung atau bersyair. Tujuannya supaya pesan tersampaikan dengan baik.”



Usai mendengar Gurindam 12, aku dan Ijal pamit untuk salat Zuhur. Setelah itu, kami beristirahat sebentar. Ijal melirikku.

“Panca, aku *nak* tanya,” kata Ijal. “Apa kamu tak takut berbual dengan orang yang lebih tua?”

Aku tersenyum. Ini pertama kalinya Ijal mengajakku mengobrol. “Ayahku bilang, selama aku bersikap sopan dan benar, aku tidak perlu takut. Malah kalau aku bergaul dengan siapa saja, pengetahuanku bakal bertambah!”

Ijal mulai bercerita. Dia kesal dipanggil Amok. Itu membuatnya enggan berbicara dengan orang lain.

“Kamu harus berani bersikap jujur. Bilang saja kamu tidak suka. Kamu sendiri yang rugi kalau kamu menutup diri,” aku memberi saran.

Ijal terdiam. Dia tampak berpikir. “Aku harap aku bisa seberani kamu,” sahut Ijal.



Dari Masjid Raya Penyengat, kami balapan ke rumah Atuk Hafiz. Rumahnya memang sudah tak jauh lagi. Napas Ijal terengah-engah, tetapi dia sampai lebih dulu.

“Ijal hebat, larimu sangat cepat,” pujiku sebelum mengetuk pintu rumah Atuk Hafiz. Sekilas kulihat Ijal tersenyum.

“Assalamualaikum,” sapa kami.

“Walaikumsalam,” jawab Atuk Hafiz sambil membuka pintu. “Ayo masuk, Atuk sudah menanti kalian. Ayah Ijal sudah memberitahu bahwa kalian mau berkunjung.”

Aku menjelaskan bahwa alasanku berkunjung adalah untuk mengetahui tepak sirih dan maknanya.

“Atuk senang masih ada anak kota yang mau belajar tradisi menyajikan tepak sirih,” kata Atuk bangga.



Atuk Hafiz mengeluarkan perlengkapan tepak sirih yang disimpannya di dalam lemari. Aku lihat bentuknya berbeda dengan yang dibawa penari Tari Persembahan. Tepak Sirih milik Atuk terbuat dari tembaga dan terdiri dari beberapa benda. Sedangkan yang penari bawa kemarin hanya sebuah kotak kayu berukir.

“Kalau zaman dulu tepak sirih memang seperti ini. *Kite* menyuguhkan tepak sirih sambil berpantun. Tamu yang meraciknya. Kalau di Tari Persembahan sirihnya sudah diracik. Karena itu bentuk tepak sirihnya lebih praktis dibanding masa dulu,” cerita Atuk.

“Nah, tepak sirih zaman dulu terdiri dari **cebul** dan **kacip**. Ayo tebak yang mana cebul dan kacip?” tanya Atuk.

“Saya tahu, Atuk,” seru Ijal, “Cebul berbentuk toples dan kacip seperti gunting. Saya ada baca di buku!”



“Bagus, Ijal! Jawabanmu benar sekali,” puji Atuk.

Ijal agak tersipu. Sudut bibirnya sedikit naik.

“Atuk, saya nak tanya,” Ijal berkata sopan. “Kenapa ukuran cembunya berbe-
beda?”

Aku tersenyum. Pujian Atuk membuat Ijal lebih berani bertanya.

“Ukuran cembul mencerminkan isi yang ada di dalam,” sahut Atuk Hafiz.

Ada lima cembul dalam kotak. Ukuran terbesar menjadi tempat tembakau. Ukuran besar berikutnya berisi gambir. Berikutnya berisi pinang. Cembul terakhir yang berbentuk kotak berisi kapur. Daun sirih diletakkan di samping cembul, berdekatan dengan kacip.

“Bentuk kacip seperti gunting, ya. Apa fungsinya?” tanyaku.

“Kacip berfungsi sebagai alat pemotong, khusus untuk buah pinang,” jelas Atuk.



“Sebetulnya buat apa, sih, kita menyajikan tepak sirih? Kan, sudah ada suguhan minuman dan kue?” tanyaku.

“Ini memang salah satu Tradisi Melayu. Sambil berpantun, kite menyuguhkan sirih kepada tamu yang datang ke rumah,” jelas Atuk. “Tamu akan meracik sirihnya. Daun sirih hijau akan mereka isi dengan gambir, kapur, pinang, dan tembakau. Setelah itu mereka lipat dan kunyah. Usai mencicipi sirih, mereka akan mengungkapkan alasan mereka datang ke rumah.”

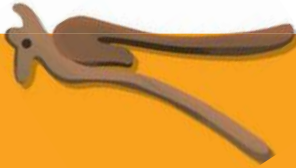
“Pantunnya seperti apa, Atuk?” tanyaku.

“Ah, Atuk punya pantun kesukaan. Dengarkan, ya. ‘Pergi ke tanjung membeli gurami, ikan dipandang untuk dimakan. Datang berkunjung ke negeri kami, sirih pinang kami hidangkan.’ Bagus, kan?”


“Keren!” pujiku dan Ijal bersamaan.




Filosofi Tepak Sirih



Kacip merupakan alat pembelah atau peracik buah pinang. Terbuat dari besi. Selain untuk meracik, juga digunakan untuk mengupas kulit pinang. Kacip melambangkan seiya sekata, kemufakatan bersama dalam keputusan yang baik.



Buah pinang melambangkan keikhlasan dan ketulusan hati seseorang.



Daun sirih melambangkan kebesaran, persaudaraan, dan persatuan.




Foto: Citra Pandiangan



Tembakau melambangkan kebersihan jasmani.



Gambir melambangkan keberkatan dan obatpenawar.



Kapur sirih berwarna putih melambangkan kebersihan dan kesucian hati.

“Pada dasarnya tepak sirih merupakan adat halus di Melayu. Dengan filosofi datang tampak muka, pulang tampak punggung,” papar Atuk Hafiz.

“Tahu tidak *ape makne* filosofi itu?” tanya istri Atuk Hafiz yang muncul dari dalam rumah sambil membawa baki.

“*Saye* tidak paham, Uwan,” jawab Ijal.

“*Maknenye*, tamu datang dan pulang dengan hati gembira. Seperti kalian bertamu ke tempat Atuk. Uwan suguhkan lakse supaya senang. *Sile* dimakan ya,” kata Uwan Siti.

Kebetulan, di luar sedang hujan. Pas sekali untuk melahap lakse. **Lakse** itu semacam mie yang terbuat dari tepung sagu. Kuahnya berupa kuah kari ikan dan santan.

“Enak sekali rasanya,” kataku sambil meletakkan mangkuk yang sudah kosong. Uwan Siti tampak senang melihatku menyukai laksenya.





Setelah hujan berhenti, aku dan Ijal pamit. Aku puas dengan kunjungan ke Penyengat. Aku jadi tahu soal Gurindam 12 dan tepak sirih.

“Pakcik bilang akan menjemput kita di pelabuhan pukul 4 sore, kan?” tanyaku.

“Betul.”

“Bagaimana kalau kita jalan-jalan di sekitar sini dulu?” ajakku.

Aku lihat Ijal mengangguk.

Sambil berjalan, aku bertanya, “Ijal, kenapa, sih, kamu enggak suka main bareng teman-temanmu?”

Ijal menunduk, “*Tak seronok*. Aku tak senang. Mereka *suke* hati saja mengolok aku gendut dan memanggil aku *amok*,” keluhnya.

“Kamu pernah bilang bahwa kamu enggak suka?” selidikku.

Ijal menggeleng, lalu berjalan menjauh. Sepertinya dia tidak suka aku bertanya-tanya soal itu.



Sementara aku memotret, aku merasa ljal memperhatikanku.

“Kamu mau coba?” aku menawarkan sambil menyodorkan kamera.

ljal dengan semangat mencoba mengambil gambar.

Tak terasa sudah hampir pukul 4 sore. Aku dan ljal keasyikan mengambil foto. Kami bergegas ke pelabuhan. Di sana, wajah ljal berubah pucat. “Panca, aku *tak nak* pulang. Lihat ombaknya besar,” kata ljal dengan mimik ketakutan.

“Lo, kita harus pulang. Ayahmu akan menjemput kita di pelabuhan, kan?”
sahutku.



“Tapi aku benar-benar takut! Bagaimana kalau pompongnya terbalik? Aku menginap saja di rumah Atuk Hafiz!” Badan Ijal mulai menggigil. Aku kasihan melihatnya.

“Ijal, bayangkan yang bagus-bagus saja. Kita, kan, pakai jaket keselamatan. Pasti aman. Percayalah padaku,” ujarku sambil tersenyum menenangkan. “Pompong ini juga sudah bolak-balik membawa penumpang dan baik-baik saja, kan? Ayolah.”

Akhirnya, Ijal bersedia naik ke atas pompong.



Pompong berlayar. Di tengah laut ombak besar mulai menggoyang pompong. Ijal memegang erat pinggiran pompong. Matanya tertutup rapat. Wajahnya mulai pucat kehijauan. Wah, gawat! Kalau Sila sudah berwajah seperti itu, biasanya dia mual.



“Ijal, buka matamu. Kalau matamu tertutup, kamu tambah mual,” ucapku dengan suara setenang mungkin. Ayah pernah bilang kita harus bersuara tenang ketika situasi sedang genting.

“Takuuut....” bisik Ijal.

“Kita coba lawan rasa takutmu, yuk,” usulku. Otakku berpikir cepat. “Coba pikirkan ombak-ombak ini adalah teman-teman yang suka memanggilmu Amok. Hadapi mereka!”

Ijal langsung membuka matanya dan menatapku dengan marah. “Hai, jangan panggil aku Amok. Aku tak suka! Namaku Ijal!” tegasnya.

“Bagus, Ijal. Pandanglah ombak-ombak itu, lawan rasa takut dan mualmu. Tarik napas perlahan-lahan!” Aku segera memberi saran. “Jangan mau kalah!”



Ijal menuruti saranku. Ia memandang ombak di sekitar kami. Perlahan tubuhnya mulai menyesuaikan diri dengan gerakan pompong yang berayun. Wajahnya kembali berwarna.

“Nah, betul begitu, Ijal!” Aku menyemangatnya. “Bilang pada mereka, kamu bukan Amok. Kamu Ijal! Anak pemberani!”

“Aa... aku....” Ijal mulai membuka mulut. Ia mencondongkan tubuhnya ke arah ombak. “Aku Ijal! Bukan Amok!” pekiknya lantang. Aku bertepuk tangan. Ijal tampak lega setelah itu. “Jangan panggil aku Amok lagi!” teriaknya ke arah ombak, semakin mantap.

“Hebat, Ijal!” Aku menepuk pundaknya keras-keras. “Kamu pemberani!”

Ijal tertawa ke arah laut. Sebentar lagi kami tiba di Tanjungpinang.

Pakcik Amran sudah menunggu kami. Hujan mulai turun lagi saat kami masuk mobil.

“Bagaimana petualangan kalian di Pulau Penyengat?” tanya Pakcik.

“Sangat menyenangkan, Pakcik. Ijal juga sangat berani!” Aku kemudian bercerita tentang kejadian di perahu.

“Saya *nak* seperti Panca, Ayah. Pemberani dan tahu banyak hal!” puji Ijal.

“Aah... Ijal, biasa saja, kok. Awalnya aku juga enggak berani, tapi rasa ingin tahuku mengalahkan rasa takut,” paparku.

Ijal mengangguk. Dalam hati ia berjanji akan mencoba berbagai hal baru. Matanya memandang ke laut. Belajar berenang sepertinya menyenangkan!



“Kalian mau langsung pulang atau jalan-jalan dulu?” tanya Pakcik tiba-tiba.

“Jalan-jalan,” jawab aku dan Ijal bersamaan.

“Baiklah, kita ke **Gedung Gonggong** saja yuk,” ajak Pakcik.

“Gedung ini salah satu ikon kota Tanjungpinang,” ujar Ijal saat Pakcik mencari tempat parkir.

Aku sudah siapkan kamera untuk mengambil foto. Saat asyik memotret, seseorang memanggil Ijal dengan panggilan Amok. Ijal menoleh dan melihat tiga anak yang menyapanya di acara MTQ semalam.

“Kamu ke sini juga, Amok?” sapa seorang anak beralis tebal.

“Fahri, jangan panggil aku Amok,” kata Ijal dengan tegas, “Aku *tak suke!*”

Anak itu terkejut. Sesaat dia terdiam. “Eh... kamu *tak suke, ke?*” tanyanya. “Maaf ya, aku kira kamu suka-suka saja.”



“Aku juga salah, selama ini aku diam saja. Kita berteman, ya,” ujar Ijal sambil mengulurkan tangannya.

“Tentu saja,” sahut Fahri sambil diikuti dua teman lainnya.

“Oh iya, kenalkan ini temanku Panca dari Jakarta,” seru Ijal.

“Senang berkenalan dengan kalian,” ucapku.

Tak lama, aku, Ijal, dan teman-teman baru kami sudah asyik bermain kejar-kejaran di halaman Gedung Gonggong yang banyak ditumbuhi tanaman. Apalagi ketika matahari terbenam, pemandangannya keren banget. Ditambah, menyantap jagung bakar yang dibelikan Pakcik untuk kami semua.



Keesokan harinya adalah hari terakhir aku berlibur di Tanjungpinang. Aku pulang bersama teman Pakcik, Atuk Dahlan. Beliau mau ke Jakarta juga. Pakcik dan Ijal mengantarku sampai bandara dan di sana aku bertemu Atuk Dahlan. Aku pulang dengan senang, memori kameraku penuh dengan foto-foto pertualangan di Tanjungpinang.

“Kapan-kapan datang ke Jakarta ya, Jal,” ucapku kepada Ijal saat kami akan berpisah. “Kita jalan-jalan dan akan aku kenalkan dengan teman-temanku!”

Ijal mengangguk mantap.

Saat merangkulku sebelum berpisah, Pakcik sempat berbisik di telingaku, “Terima kasih, Nak Panca.”

Senyumku bertambah lebar saat aku melambaikan tangan pada Pakcik dan Ijal. Misiku berhasil!



Glosarium

- Amok: panggilan untuk anak yang bertumbuh gendut.
- Atuk: panggilan untuk kakek.
- Berbual: berbicara
- Gurindam 12: nasihat yang ditulis dan diselesaikan oleh Raja Ali Haji pada tanggal 23 Rajab 1264 Hijriah atau 1847 Masehi. Saat itu, Raja Ali Haji berusia 38 tahun.
- Makcik: panggilan untuk bibi atau tante.
- Nak: mau
- Pakcik: Panggilan untuk paman atau om.
- Pasal 10 Gurindam 12 yang dibawakan Atuk Abdul: berisi nasihat keagamaan dan budi pekerti, yaitu kewajiban anak untuk menghormati orang tuanya dan orangtua juga berkewajiban untuk mendidik anak agar sukses.
- Pompong: kapal.
- Sile: silakan.
- Seronok: Senang
- Tak: Tidak
- Tak nak: tidak mau.
- Tepak sirih: tempat Sirih.
- Tak suke ke: tidak suka kah
- Uwan: panggilan untuk Nenek

Referensi

- Chaer, Abdul, *Kamus Dialek Melayu Jakarta*, Penerbit Nusa Indah, Percetakan Arnoldus Ende - Florest, 1976.
- Haji, Raja Ali, *Gurindam Duabelas dan Sejumlah Sajak Lain*, Penerbit Yayasan Pusaka Riau, Percetakan Pusaka Riau.
- Haji, Raja Ali, *Pengetahuan Bahasa Kamus Logat Melayu Johor, Pahang, Riau dan Lingga*, Departemen Pendidikan dan Pengajaran Kebudayaan Nusantara Bagian Proyek Penelitian Kebudayaan Melayu Pekanbaru, 1986/1987.

Narasumber

- Mellyana, Sanggar Lembayung LC
- R Abdurrahman, Ketua Masjid Penyengat
- Raja Alhafiz, Sekretaris LAM Kepri

Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan :

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/>

Tentang Penulis

Citra Pandiangan, seorang perempuan yang tidak suka menyerah dan suka mencoba hal baru, termasuk menulis buku anak. Karyanya masih belum banyak, di antaranya novel *Simpul Terujung* dan *Dongeng Manca Negara* untuk anak-anak yang diterbitkan Penerbit Nasional. Ia gemar menulis sejak kecil, tetapi hanya untuk diri sendiri. Kini ia mencoba menerbitkan karya-karyanya yang tersimpan dalam blog www.jejakcantik.com dan www.storycitra.com, surel: 2travellife@gmail.com, Facebook: Citrapandiangan, dan Instagram: @Citrapandiangan.

Tentang Ilustrator

InnerChild yang berdiri pada 5 Juni 2009 bergerak di bidang ilustrasi dan desain. Karyanya, buku anak dan umum hasil kerja sama dengan aneka penerbit nasional, Malaysia, dan Hong Kong melalui *agency*. Facebook: InnerChild Std; surel: Innerchildstudio29@gmail.com.

Tentang Editor

Pradikha Bestari adalah editor buku anak untuk Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Sebelum menjadi editor, Dikha bekerja sebagai penulis cerita anak dan jurnalis untuk *Majalah Bobo* serta penulis skenario untuk tayangan televisi anak *Jalan Sesama*. Facebook: Pradikha Bestari.